

MENINGKATKAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DI PENDIDIKAN EKONOMI

Diterima:
2025-04-10
Revisi:
2025-04-20
Terbit:
2025-04-28

¹Hariyono, ²Suharto, ³Umi Hidayati

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri
^{2,3} Universitas PGRI Mpu Sindok

Abstrak—Penelitian ini mengkaji efektivitas model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan semangat kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Dengan desain kuasi-eksperimental, penelitian melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran inovatif, dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Instrumen berupa kuesioner kewirausahaan mencakup lima dimensi: kreativitas, keberanian mengambil risiko, inisiatif, ketekunan, dan orientasi sosial. Hasil menunjukkan peningkatan skor lebih tinggi pada kelompok eksperimen (dari 65,47 menjadi 82,93) dibanding kelompok kontrol (dari 64,85 menjadi 70,44). Uji-t independen menunjukkan perbedaan signifikan ($t(58) = 7,894$; $p < 0,001$). Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif memperkuat karakter kewirausahaan mahasiswa, khususnya pada aspek kreativitas dan orientasi sosial. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual dalam pendidikan ekonomi guna membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki semangat kewirausahaan yang humanistik dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inovatif; Semangat Kewirausahaan; Pendidikan Ekonomi; Pembelajaran Humanistik; Eko-humanisme

Abstract— This study examines the effectiveness of *Project-Based Learning* (PjBL) and *Problem-Based Learning* (PBL) in enhancing students' entrepreneurial spirit in the Economics Education program. Using a quasi-experimental design, two groups were compared: an experimental group receiving innovative instruction and a control group receiving conventional teaching. An entrepreneurship questionnaire measured five dimensions: creativity, risk-taking, initiative, perseverance, and social orientation. Results showed a greater increase in the experimental group's scores (from 65.47 to 82.93) than the control group (from 64.85 to 70.44). An independent t-test confirmed a significant difference ($t(58) = 7.894$; $p < 0.001$). The findings suggest that innovative learning approaches strengthen entrepreneurial traits, especially creativity and social awareness. The study recommends integrating value-based and contextual learning into economics education to develop graduates who are not only academically capable but also socially responsible and sustainability-minded entrepreneurs.

Keywords: Innovative Learning Model; Entrepreneurial Spirit; Economic Education; Humanistic Learning; Eco-humanism

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nama Penulis: Hariyono
Program Studi Penulis: Magister Pendidikan Ekonomi
Institusi Penulis: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: hariyono@unpkdr.ac.id
Orchid ID: 0009-0000-5161-6866

PENDAHULUAN

Berbagai tantangan global seperti pengangguran terdidik, krisis ekonomi, dan disrupsi digital telah mendorong perubahan paradigma pendidikan di dunia pendidikan saat ini (Repnikova et al., 2021). Paradigma ini beralih dari penyebaran pengetahuan ke pengembangan kreativitas, karakter, dan kemandirian siswa. Pendidikan ekonomi, yang terkait erat dengan dinamika pasar dan kehidupan sosial, memiliki tanggung jawab strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga fleksibel, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi dunia kerja yang selalu berubah dan kompleks (Vaslavskaya et al., 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, kerjasama antara dunia pendidikan dan industri juga diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan pasar (Sucipto, 2024).

Pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa pentingnya daya cipta dan ketangguhan dalam menanggapi ketidakpastian ekonomi (Saad, 2023). Dalam situasi seperti ini, kewirausahaan menjadi pilihan strategis untuk mengatasi pengangguran dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi. Namun, banyak tantangan masih ada untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Ini terutama karena metode pembelajaran di banyak perguruan tinggi masih tradisional dan tidak sepenuhnya mendukung pembangunan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini bisa melibatkan penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti studi kasus, simulasi bisnis, dan kolaborasi dengan komunitas lokal, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dan membangun keterampilan yang relevan (Koß, 2022).

Dalam perspektif ecohumanisme, pendidikan dilihat sebagai cara untuk mengubah orang menjadi individu yang berdaya cipta dan berkontribusi pada keberlanjutan (Sovhira & Braslavskaya, 2022). Dalam pandangan ini, kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai bisnis, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas orang, menyelesaikan masalah sosial, dan membangun masa depan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Akibatnya, pembelajaran kewirausahaan harus dirancang dengan cara yang inovatif, transformatif, dan terintegrasi dengan prinsip humanistik. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga menawarkan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia nyata. Ini akan membantu mahasiswa memahami tantangan dalam kewirausahaan dan mendorong mereka untuk berinovasi serta bekerja sama dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) semakin mendapat perhatian di universitas karena mereka memungkinkan siswa berpartisipasi secara

aktif dalam proses pembelajaran (Hamdani et al., 2022). Model ini menantang siswa untuk menemukan masalah nyata, membuat solusi, dan mempresentasikan hasil kerja secara kolaboratif. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan kognitif serta aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan penguatan karakter kewirausahaan. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, lulusan diharapkan mampu menjadi wirausahawan yang inovatif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Karena banyak mata kuliah ekonomi bersifat teoretis dan abstrak, PjBL dan PBL menjadi sangat relevan dalam pendidikan ekonomi. Pembelajaran berbasis proyek dan masalah memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan masalah di dunia nyata, seperti ketimpangan sosial ekonomi, masalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan dinamika ekonomi kreatif (Coutts, 2020). Kontekstualisasi ini memungkinkan pertumbuhan semangat kewirausahaan yang berakar pada empati sosial dan kesadaran ekologis serta menjembatani perbedaan antara teori dan praktik. Melalui metode ini, mahasiswa dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh UMKM dan menciptakan solusi inovatif yang dapat meningkatkan daya saing mereka. Dengan cara ini, pendidikan ekonomi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Selain itu, dari sudut pandang ecohumanistik, pembelajaran tidak hanya berfokus pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada peningkatan kapasitas mereka untuk menjadi individu yang berpikir kritis dan memiliki kesadaran sosial. Memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masalah dunia nyata dalam pembelajaran memungkinkan siswa merenungkan tujuan hidup, nilai, dan peran mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan dianggap bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi keberanian untuk bertindak dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial.

Terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, hanya sedikit penelitian yang secara komprehensif mempelajari bagaimana pendekatan ini meningkatkan semangat kewirausahaan di perguruan tinggi, terutama di negara berkembang. Ini menjadi kelangkaan penelitian yang penting untuk dipenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penerapan model PjBL dan PBL terhadap semangat kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan.

Selain itu, urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi seringkali menganggap prospek karier mereka hanya terbatas pada jalur akademik dan birokrasi. Padahal, lulusan pendidikan ekonomi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial

melalui kewirausahaan berbasis nilai. Akibatnya, pengembangan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi sangat penting.

Berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan ekonomi dapat memainkan peran strategis dalam pembangunan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap semangat kewirausahaan siswa. Selain itu, penelitian ini juga meneliti sejauh mana model-model ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial, kolaboratif, dan etis dalam kewirausahaan, sesuai dengan paradigma ecohumanisme.

METODE PENELITIAN

Untuk memeriksa secara empiris bagaimana penerapan model pembelajaran inovatif pada Program Studi Pendidikan Ekonomi meningkatkan semangat kewirausahaan siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental. Desain ini dipilih karena memungkinkan kontrol terhadap variabel tertentu, meskipun subjek tidak ditempatkan secara acak.

Desain Penelitian

Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terdiri dari desain non-equivalent control group yang digunakan. Untuk mengukur perubahan tingkat semangat kewirausahaan sebelum dan sesudah perlakuan, kelompok pre-test dan kelompok post-test diberikan instrumen yang sama. Kelompok eksperimen menerima perlakuan menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) dan model Problem-Based Learning (PBL). Kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional berbasis ceramah.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Salah satu perguruan tinggi negeri di Provinsi Jawa Timur yang menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Ekonomi adalah tempat penelitian ini dilakukan. Semua siswa semester empat pada tahun akademik 2024/2025 termasuk dalam populasi penelitian. Metode purposif digunakan untuk memilih sampel yang memenuhi tiga persyaratan: (1) mahasiswa yang aktif mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, (2) tidak pernah mengikuti kursus kewirausahaan resmi di luar kampus, dan (3) bersedia mengikuti seluruh kursus selama satu semester. Semua 60 siswa dalam sampel dibagi secara proporsional ke dalam dua kelompok, dengan masing-masing 30 siswa.

Prosedur Perlakuan

Selama dua belas pertemuan, kelompok eksperimen mengikuti perkuliahan dengan pendekatan pembelajaran integratif berbasis PjBL dan PBL. Selama setiap pertemuan, siswa difasilitasi oleh dosen untuk berpartisipasi secara aktif dalam identifikasi masalah ekonomi lokal, membangun proyek

kewirausahaan berbasis solusi, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil, dan berpikir secara pribadi. Di sisi lain, kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional melalui penugasan individu, tanya jawab, dan ceramah yang berpusat pada teori yang terkandung dalam buku ajar.

Instrumen Penelitian

Alat utama yang digunakan adalah kuesioner semangat kewirausahaan, yang didasarkan pada konsep Entrepreneurial Self-Efficacy dan Entrepreneurial Mindset. Kuesioner terdiri dari dua puluh lima pernyataan yang menggambarkan lima dimensi utama semangat kewirausahaan: (1) keberanian untuk mengambil risiko, (2) inisiatif dan kepemimpinan, (3) inovasi dan kreativitas, (4) ketekunan untuk menghadapi hambatan, dan (5) fokus pada solusi sosial. Tiga ahli kewirausahaan dan pendidikan ekonomi menilai validitas isi. Koefisien Alpha Cronbach, yang memiliki nilai 0,87, menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan bagaimana skor semangat kewirausahaan didistribusikan pada kedua kelompok, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Uji-t independen (uji-t sampel independen) digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum uji-t dilakukan, data diuji terlebih dahulu terhadap asumsi normalitas (menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov) dan homogenitas varians (menggunakan uji Levene). Semua analisis dilakukan menggunakan program SPSS 26.

Keabsahan dan Etika Penelitian

Menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan data kualitatif dari dokumentasi proses pembelajaran dan refleksi siswa menjamin keabsahan hasil penelitian. Studi ini memenuhi standar etika penelitian seperti sukarela tanpa paksaan, jaminan kerahasiaan identitas, dan persetujuan partisipan melalui informed consent. Setiap langkah perawatan dirancang dengan cara yang tidak menimbulkan beban akademik yang berlebihan pada siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan generalisasi karena sampelnya hanya terdiri dari satu institusi pendidikan tinggi selama satu semester. Oleh karena itu, temuan penelitian harus diuji lebih lanjut dalam berbagai institusi, jenjang, dan latar sosial untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif model pembelajaran kreatif dalam mendorong semangat kewirausahaan.

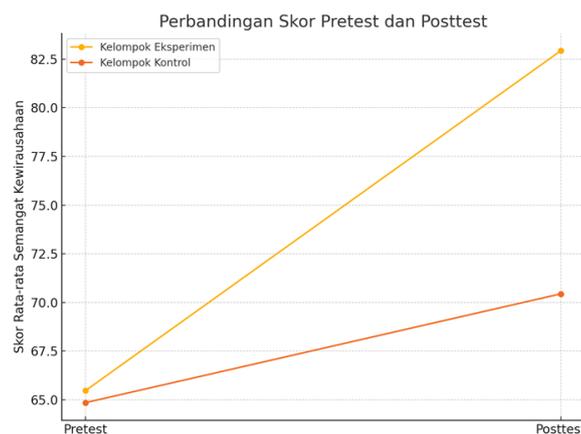
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) yang inovatif berdampak pada peningkatan semangat kewirausahaan siswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi. Dua bagian utama penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Analisis Deskriptif

Semangat kewirausahaan siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol berubah sebelum dan sesudah perlakuan melalui analisis deskriptif. Statistik deskriptif hasil pretest dan posttest untuk kedua kelompok ditunjukkan dalam tabel berikut.



Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Semangat Kewirausahaan

| Kelompok | N | Rata-rata Pretest | SD Pretest | Rata-rata Posttest | SD Posttest |
|------------|----|-------------------|------------|--------------------|-------------|
| Eksperimen | 30 | 65,47 | 6,12 | 82,93 | 5,89 |
| Kontrol | 30 | 64,85 | 5,87 | 70,44 | 6,45 |

Hasil menunjukkan bahwa skor semangat kewirausahaan rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dari 65,47 menjadi 82,93. Sebaliknya, skor semangat kewirausahaan pada kelompok kontrol juga meningkat sedikit, dari 64,85 menjadi 70,44. Kelompok eksperimen memperoleh skor lebih tinggi sebesar 17,46 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh skor

5,59 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif memiliki hasil yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional.

Analisis Inferensial

Sebelum analisis, uji asumsi normalitas dan homogenitas dilakukan. Uji-t independen digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan hasil posttest antara kedua kelompok.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen (Levene's test: $p = 0,214$).

Tabel 2. Hasil Uji-t Independen Skor Posttest

| Variabel | t hitung | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------|----------|----|-----------------|
| Skor Posttest | 7,894 | 58 | 0,000*** |

*** $p < 0,001$ (signifikan)

Hasil uji menunjukkan perbedaan statistik yang signifikan antara skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan nilai $t = 7,894$ dan signifikansi $p 0,001$, dapat disimpulkan bahwa, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, model PjBL dan PBL meningkatkan semangat kewirausahaan siswa secara signifikan.

Analisis Dimensi Semangat Kewirausahaan

Ada lima dimensi semangat kewirausahaan yang dikaji secara menyeluruh. Hasil menunjukkan bahwa dimensi kreativitas dan inovasi mengalami peningkatan tertinggi (selisih rata-rata 5,82 poin), diikuti oleh dimensi inisiatif dan kepemimpinan (selisih rata-rata 5,11 poin). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek nyata cenderung menghasilkan ide baru dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Faktor lain, seperti ketekunan dan orientasi sosial, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama karena proyek yang dikembangkan mahasiswa banyak berfokus pada masalah lokal seperti pemberdayaan UMKM, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pembuatan barang ramah lingkungan.

Refleksi Mahasiswa

Hasil kuantitatif diperkuat oleh komentar siswa dalam kelompok eksperimen. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, sebagian besar siswa lebih percaya diri untuk memulai bisnis dan merasa lebih terhubung dengan realitas sosial.

Salah satu mahasiswa menulis:

“Saya biasanya bingung dengan teori ekonomi, tetapi setelah memulai proyek usaha dengan bahan daur ulang, saya menjadi lebih sadar betapa pentingnya menjadi kreatif dan berani mengambil risiko. Saya percaya bahwa saya dapat mengubah masalah menjadi peluang.”

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menerapkan model Project-Based Learning dan Problem-Based Learning. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, dan orientasi sosial. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa dapat berguna untuk membangun karakter kewirausahaan yang luas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teori siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata dalam dunia kewirausahaan. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan teori dan praktik dalam pendidikan ekonomi untuk membentuk wirausahawan yang kompetitif dan beretika.

Aspek inovasi dan kreativitas menunjukkan peningkatan terbesar. Mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif di luar batas konvensional ketika mereka diberi kebebasan untuk mempelajari gagasan, membuat solusi untuk masalah nyata, dan menyajikan hasilnya secara kolaboratif. Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky (2015) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dioptimalkan dalam aktivitas sosial yang bermakna dan sulit. Dalam situasi ini, model PjBL dan PBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk secara langsung mengalami pembelajaran yang bermakna dan berguna. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali masalah, tetapi juga untuk bekerja sama dalam menemukan solusi yang inovatif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia kewirausahaan.

Selain itu, terbukti bahwa model pembelajaran kreatif meningkatkan kepemimpinan dan inisiatif. Mengambil keputusan, mengatur tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bertanggung jawab atas proyek adalah semua tantangan bagi siswa. Kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kecakapan interpersonal, yang sangat penting untuk kewirausahaan sosial dan kepemimpinan. Prinsip ecohumanisme, yang mendorong pembelajaran berbasis refleksi, otonomi, dan tanggung jawab sosial, mendorong perubahan posisi siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan (Halim et al., 2019). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa keberhasilan penerapan model PjBL dan PBL tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak industri sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang

saling mendukung dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan semangat kewirausahaan, diperlukan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif dalam pendidikan. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya lokal dan keterlibatan komunitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif (Museliza et al., 2023).

Temuan juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek orientasi sosial. Mahasiswa diminta untuk menciptakan nilai ekonomi dan mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas mereka. Banyak dari mereka yang memilih fokus proyek mereka pada masalah lokal seperti limbah rumah tangga, pengangguran pemuda, dan digitalisasi UMKM. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat secara kontekstual dan alami mengintegrasikan aspek kewirausahaan sosial ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk mengembangkan solusi bisnis, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip *ecohumanisme* yang menekankan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam setiap tindakan kewirausahaan.

Dalam perspektif *ecohumanisme*, semangat kewirausahaan dilihat sebagai upaya untuk menghasilkan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan selain sekadar keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial (Yang et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan tinggi sangat penting untuk mengajarkan siswa untuk berpikir secara sistemik, bertindak secara moral, dan peduli terhadap komunitas mereka. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa model pembelajaran kreatif relevan dan efektif dalam membangun karakter siswa yang sadar diri, empati, dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model PjBL dan PBL tidak hanya meningkatkan semangat kewirausahaan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk berempati dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip *ecohumanisme* yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam kewirausahaan. (Mashar, 2015).

Secara teoritis, hasil ini memperluas arti pembelajaran wirausaha sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bisnis tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mencakup pemahaman tentang nilai hidup, makna tindakan, dan dampak terhadap masyarakat. Melalui pengalaman kehidupan nyata, siswa memperoleh pengetahuan tentang menghadapi ketidakpastian, menemukan cara untuk mengatasi kesulitan, dan menemukan identitas mereka. Mereka memiliki nilai-nilai seperti keberanian, empati, dan keberlanjutan selain pemahaman ekonomi. Oleh karena itu, studi ini menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu memasukkan nilai-nilai sosial dan lingkungan ke dalam kurikulumnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan menjadi wirausahawan yang kompetitif tetapi juga individu yang bertanggung jawab. Ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap perubahan pedagogi di pendidikan tinggi. Peran dosen harus berubah dari sekadar menyampaikan materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, eksplorasi, dan hubungan nyata antara teori dan praktik. Untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran ini akan bertahan, diperlukan dukungan institusional, pelatihan pedagogis berkelanjutan, dan reformulasi kurikulum. Langkah ini akan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya siap menghadapi tantangan dalam dunia kewirausahaan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan teori dan praktik dalam pendidikan ekonomi untuk membentuk wirausahawan yang kompetitif dan beretika. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor industri sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Selain itu, temuan penelitian ini membuka pintu untuk pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pengembangan karakter kewirausahaan berbasis nilai ke dalam proses pendidikan. Dalam kewirausahaan, ekonomi terapan, dan studi pembangunan lokal, model pembelajaran berbasis proyek dan masalah dapat digunakan sebagai pendekatan utama. Oleh karena itu, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga siswa yang inovatif, fleksibel, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Ini penting untuk memastikan bahwa lulusan siap menghadapi tantangan di era yang terus berubah dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Ke depannya, lembaga pendidikan perlu terus mengevaluasi dan memperbarui metode pengajaran mereka agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri. Dengan demikian, lulusan tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Project-Based Learning dan Problem-Based Learning yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan semangat kewirausahaan siswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pembelajaran yang dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan membangun kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang sebenarnya.

Semangat kewirausahaan siswa meningkat pada tingkat kognitif dan afektif. Faktor-faktor seperti orientasi sosial, kreativitas, ketekunan, kepemimpinan, dan keberanian mengambil risiko meningkat. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif memiliki potensi besar untuk membentuk sifat kewirausahaan yang konsisten, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Menurut perspektif ecohumanisme, pendidikan tinggi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga sadar akan keadilan sosial, keberlanjutan, dan tanggung jawab bersama. Dengan menggunakan pendekatan humanistik dan transformatif, pendidikan ekonomi dapat berfungsi sebagai wahana taktik untuk mengembangkan wirausaha sosial yang moral, visioner, dan berfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat saat ini.

Rekomendasi

Hasil penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi penting yang memiliki konsekuensi teoretis dan praktis untuk pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi:

Institusi pendidikan tinggi, terutama program studi ekonomi, harus secara sistematis mengintegrasikan model PjBL dan PBL ke dalam kurikulum mereka. Metode ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan sekaligus meningkatkan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21.

Dosen harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelatihan pedagogis yang berfokus pada desain pembelajaran yang inovatif, pengelolaan proyek kolaboratif, dan evaluasi berbasis kinerja. Ini akan membantu mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang transformatif.

Untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pengalaman belajar siswa, lingkungan belajar harus dikembangkan secara inklusif dengan melibatkan komunitas lokal, pelaku UMKM, dan sektor industri kreatif sebagai mitra dalam proses pembelajaran.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dan dalam konteks yang lebih beragam dari wilayah dan institusi. Ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pembelajaran inovatif berhasil dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan ekonomi.

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana inovasi teknologi, pendidikan kewirausahaan, dan nilai-nilai ekopsikologis bekerja sama dalam pendidikan tinggi. Inovasi digital dan peluang kewirausahaan sosial perlu dimasukkan lebih lanjut ke dalam praktik pembelajaran ekonomi berbasis ecohumanisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung argumen bahwa pendidikan ekonomi berbasis ecohumanisme adalah cara strategis untuk menyiapkan generasi wirausaha masa depan yang tidak

hanya cerdas dan kreatif tetapi juga karakter, inklusif, dan berwawasan keberlanjutan. Ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Coutts, E. (2020). *Problem-based learning in introductory thermodynamics and fluid mechanics*. <https://doi.org/10.35199/EPDE.2020.74>
- Halim, D. A., Karyanto, P., & Sarwono. (2019). *Education for sustainable development: Student's biophilia and the Emome model as an alternative efforts of enhancement in the perspectives of education*. 2194, 20037. <https://doi.org/10.1063/1.5139769>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 460–468. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.620>
- Koß, D. (2022). *Pengaruh pendidikan tradisional terhadap pembentukan karakter anak toraja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hx7wy>
- Mashar, R. (2015). Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Production Agriculture*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/JPA.V2I2.3040>
- Museliza, V., Rimet, R., & Suryadi, N. (2023). *Literasi Membangun Jiwa Kewirausahaan, Kreatif dan Inovatif di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. <https://doi.org/10.57152/batik.v1i1.701>
- Repnikova, V. M., Garnov, A., & Bykova, O. N. (2021). *On the paradigm of modern education*. 9(4), 30–37. <https://doi.org/10.12737/2306-627X-2020-30-37>
- Saad, M. (2023). COVID-19, uncertainty and acceleration of innovation. *International Journal of Technology Management and Sustainable Development*, 22(1), 3–6. https://doi.org/10.1386/tmsd_00070_2
- Semmar, Y., & Al-Thani, T. (2015). Piagetian and Vygotskian Approaches to Cognitive Development in the Kindergarten Classroom. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.5539/JEDP.V5N2P1>
- Sovhira, S., & Braslavskaya, O. V. (2022). Education for sustainable development as the basis

for forming the ecological culture of future specialists. *Збірник Наукових Праць Уманського Державного Педагогічного Університету Імені Павла Тичини*, 4, 13–23. <https://doi.org/10.31499/2307-4906.4.2022.269289>

Sucipto, S. (2024). Tantangan dan peluang implementasi pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 902–916. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4192>

Vaslavskaya, I. Y., Bilyalova, A., & Tarasova, A. N. (2019). *Economic education: the role of the state in national economic system*. 8(4). <https://doi.org/10.22478/UFPB.2179-7137.2019V8N4.48381>

Yang, X., Liao, S., Liao, S., & Li, R. (2021). The evolution of new ventures' behavioral strategies and the role played by governments in the green entrepreneurship context: an evolutionary game theory perspective. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(24), 31479–31496. <https://doi.org/10.1007/S11356-021-12748-6>